

PENDAHULUAN

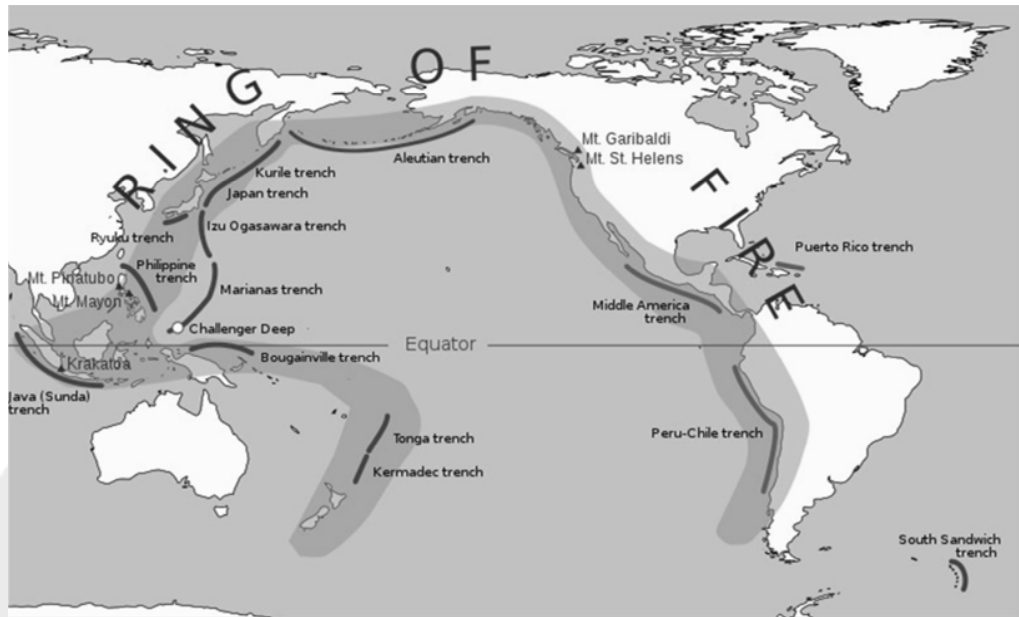
1.1. LATAR BELAKANG

1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Bencana alam merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap populasi makhluk hidup di bumi. Gempa bumi, angin topan, angin tornado, tsunami, banjir dan tanah longsor merupakan bencana alam yang banyak mengakibatkan korban jiwa, baik yang luka maupun meninggal dunia.

Indonesia merupakan negara yang rentan terkena bencana alam, hal ini dikarenakan posisi Indonesia secara astronomis terletak diantara 60Lu – 110ls dan 950bt – 1410bt, ¹berdasarkan letak astronomisnya Indonesia dilalui oleh garis equator, yaitu garis khayal pada peta atau globe yang membagi bumi menjadi dua bagian sama besar. Indonesia juga merupakan wilayah yang berada pada Cincin Api Pasifik (*Ring of Fire*) yang mengakibatkan banyaknya gunung api aktif dan berpotensi terjadi letusan gunung api serta gempa bumi. Cincin Api adalah akibat langsung dari lempeng tektonik dan pergerakan serta tabrakan dari lempeng kerak, 90% dari gempa bumi yang terjadi dan 81% dari gempa bumi terbesar terjadi sepanjang Cincin Api. Daerah gempa berikutnya (5-6% dari seluruh gempa dan 17% dari gempa terbesar) adalah sabuk Alpide yang membentang dari Jawa ke Sumatera, Himalaya, Mediterania hingga Atlantika.

¹ <http://sistempemerintahan-indonesia.blogspot.com/2013/12/letak-astronomis-indonesia-posisi.html>

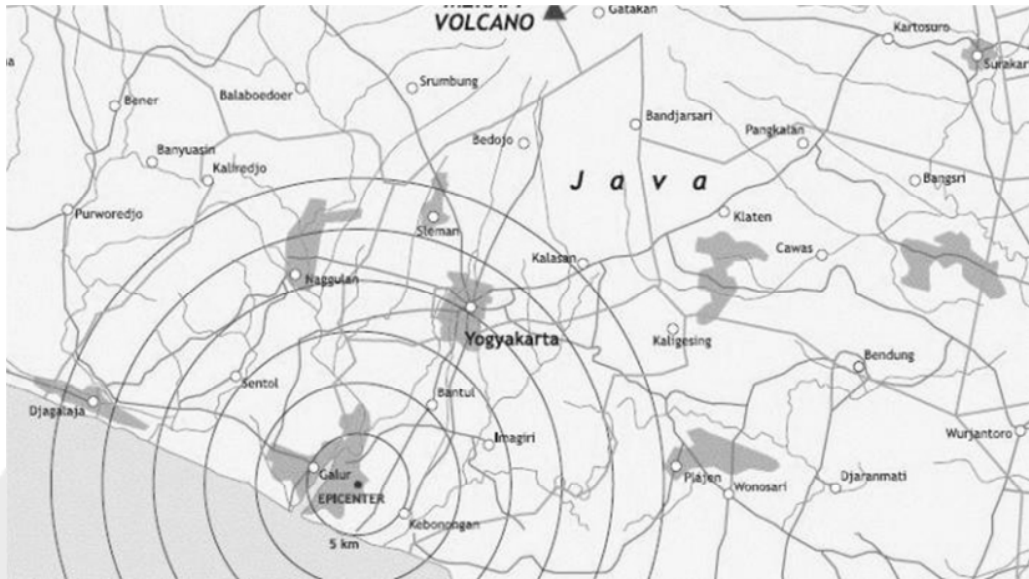


Gambar 1.1: Ring Of Fire

Sumber : <http://haristepanus.files.wordpress.com/2010/08/796pxpacifiringoffire.jpg>

27 Mei 2006 pukul 05.55 WIB, gempa bumi berkekuatan 5,8-6,2 Skala Richter melanda Yogyakarta dan sebagian Jawa Tengah. Gempa bumi yang berepisentrum di tempuran sungai Opak dan sungai Oyo berada di dusun Putat, desa Selopamioro, kecamatan Imogiri, kabupaten Bantul mengakibatkan lebih dari 6000 penduduk Bantul meninggal dunia, dan lebih dari 50.000 penduduk Bantul mengalami cedera, sementara 86.000 rumah hancur dan 283.000 rumah mengalami kerusakan. Kerusakan terparah akibat gempa bumi dialami wilayah Bantul dan Klaten sedangkan korban jiwa terbanyak dari wilayah Bantul.²

² <http://edukasi.kompasiana.com/2011/10/18/analisis-gempa-bumi-yogyakarta-27-mei-2006-404360.html>



Gambar 1.2 : Episentrum Gempa Jogja 2006

Sumber : http://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/c/ce/Jakarta_Earthquake_Epicenter.gif

Menurut pengakuan dari salah satu saksi dan juga merupakan korban Gempa Jogja 2006, “Pak Sukimin salah satu warga Pedukuhan Nangsri, Pundong yang berjarak kurang lebih 5km dari pusat gempa menceritakan bahwa gempa bumi terjadi kurang lebih pada pukul 05.55 wib, pada saat itu Pak Sukimin dan sang istri sedang tertidur dan tidak menyadari bahwa pada saat itu telah terjadi gempa bumi, Pak Sukimin mengalami luka ringan di beberapa bagian tubuhnya, tapi istri pak sukimin mengalami luka yang cukup serius di kepala”.³

³ <http://27mei.blogspot.com/>



Gambar1. 3 : Pak Sukimin & Rumah Pak Sukimin

Sumber : : <http://27mei.blogspot.com/>



Gambar 1.4 : Kerusakan di Pasar Imogiri

Sumber : http://manteb.com/data/foto_berita/illustrasi_gempa-jogja.jpg

Melihat gempa bumi yang tergolong dahsyat dan cukup mematikan maka perlu adanya respon serius dari pihak pemerintah maupun masyarakat. Dalam hal ini pemerintah kabupaten Bantul telah mencanangkan tindakan penanggulangan bencana yang tertulis pada Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 01 Tahun 2011 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kabupaten Bantul Tahun 2011-2015, tertulis pada bab 2.6 pokok bahasan Lingkungan Hidup ayat 3, yang berisikan⁴ :

1. Pada daerah-daerah sesar atau wilayah rawan tinggi bencana gempa bumi tidak dibangun untuk permukiman dan fasilitas umum.

⁴ Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 01 Tahun 2011

2. Pada daerah-daerah sesar atau wilayah rawan sedang, permukiman haruslah mempunyai struktur bangunan yang kuat, begitu pula sekolah, puskesmas, tempat ibadah dan toko-toko.
3. Pada daerah-daerah sesar atau wilayah rawan gempa, disiapkan sekolah siaga bencana, desa siaga bencana, dan kantor siaga bencana.

Keseriusan dan kepedulian pemerintah Kabupaten Bantul terkait pengadaan sarana mitigasi bencana juga diungkapkan Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) pada harian Kompas, Kamis 3 Juni 2010 yang menyatakan bahwa pada tahun 2011 pemerintah Kabupaten Bantul akan merealisasikan pembangunan Museum Gempa Bantul sebagai fasilitas mitigasi dan fasilitas edukasi terkait dengan kebencanaan.

Beberapa pendapat ahli mengenai keberadaan sarana mitigasi bencana dalam hal ini monument atau museum gempa :

1. Pakar Gempa UGM, Dr Sudibiyakato

- Pendirian monument bencana alam seperti gempa dan tsunami di beberapa negara Asia Pasifik memiliki tujuan yang bagus. Yakni pendidikan kesadaran bencana alam kepada masyarakat. “dengan pendirian monument atau museum masyarakat akan selalu teringat akan bahaya bencana alam. Sehingga akan muncul sikap waspada dan melestarikan lingkungan.
- “jika Bantul membuat monument dan museum gempa, berarti sudah menjalankan deklarasi aksi pengurangan bencana untuk negara Asia. Beberapa negara sempat mendeklarasikannya di Beijing. Maklumatnya berisi setiap negara dengan potensi bencana alam tinggi, wajib memiliki program edukasi bencana kepada masyarakat. Salah satu caranya dengan pembangunan museum atau monument bencana”

(<http://www.yipd.or.id/main/readnews/6629>)

2. Ahli Kegempaan, Prof. Ir. Sarwadi, MSCE., Ph.D., IP-U

- Pembangunan museum dan monument ini dimaksudkan untuk mengenang peristiwa gempa bumi di Yogyakarta 27 Mei 2006 lalu. Dimana dalam peristiwa tersebut menimbulkan banyak korban, baik nyawa maupun harta benda. Dengan adanya museum dan monument ini, diharapkan nantinya akan banyak manfaat dan kegunaanya. Diantaranya sebagai dokumentasi sejarah, pendidikan, laboratorium pengembangan teknologi dan juga pemberdayaan masyarakat.

(<http://international.okezone.com/read/2007/122/19/1/69255/1/museum-gempa-bumi-dibangun-di-sengir>)

- Pembangunan monument yang direncanakan oleh Pemkab Bantul merupakan ide bagus. Sebab monument gempa bisa dijadikan sebagai media komunikasi antargenerasi.

(<http://www.yipd.or.id/main/readnewa/6655>)

- “masyarakat itu memiliki sifat pelupa, terutama pada masa lalu. Lha monument bisa dijadikan sebagai pengingat, bahwa kita hidup di daerah rawan bencana. Sehingga, budaya membangun bangunan tahan gempa harus dipertahankan.

(<http://www.yipd.or.id/main/readnewa/6655>)

3. Pakar Konstruksi UGM Ir. Suprpto Siswosukarto PhD

- “ Agar bencana yang terjadi tidak terlupakan begitu saja, maka untuk memudahkan masyarakat dalam mengakses peristiwa tersebut, perlu membuat semacam monument atau museum. Sehingga selain tidak terlupakan, pada saat bencana terjadi masyarakat tahu tindakan apa yang harus dilakukan”
- “ Pentingnya sosialisasi bangunan tahan gempa. Ini penting dalam penanggulangan bencana. Karena banyak korban saat gempa 27 Mei 2006, antara lain terkait rendahnya kualitas bangunan. “Gempa bumi rutin

terjadi. Untuk mengurangi jumlah korban, system pembangunan rumah tahan gempa perlu diperhatikan”.

Sejalan dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Bantul Tahun 2011-2015 dan rencana Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) terkait metigasi bencana alam, maka perlu adanya fasilitas Monumen Gempa Bantul sebagai sarana metigasi bencana sekaligus bangunan “peringat” atau penanda akan peristiwa penting yang pernah terjadi dan menjadi bagian dari sejarah perkembangan Kabupaten Bantul. Monumen Gempa Bantul sebagai sarana informasi terkait bencana alam, dengan batasan bencana alam gempa bumi, tsunami, dan gunung api. Selain itu Monumen Gempa Bantul juga berfungsi sebagai sarana tanggap bencana dengan tetap memperhatikan kearifan local setempat.

1.1.2. Latar Belakang Permasalahan

Pengetahuan yang cukup mengenai langkah-langkah atau tindakan ketika terjadi bencana merupakan salah satu cara guna mencegah jatuhnya korban jiwa. Selain itu kesadaran dari masyarakat akan pentingnya mengetahui informasi sejak dini terkait bencana alam akan menjadi bekal bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan di kawasan rawan bencana.

Fasilitas edukasi formal maupun nonformal seringkali menjadi sarana sosialisasi peanggulangan bencana alam, hal ini dinilai menjadi solusi yang strategis untuk memberi pemahaman terkait kebencanaan bagi murid-murid. Seminar terkait bencana alam sering diselenggarakan di sekolah-sekolah guna memberi informasi dan pengetahuan penanggulangan bencana, tetapi pada kenyataanya metode ini kurang mendapat respon yang positif dari murid-murid, hal ini dikarenakan penyajian materi dalam seminar terlalu teoritis dan cenderung membosankan.

Mengacu pada fenomena yang terjadi, maka fasilitas metigasi bencana yang Edukatif dan Rekreatif menjadi salah satu solusi baik mengingat pentingnya memberi

pemahaman dan pengetahuan kebencanaan sejak dini kepada masyarakat untuk selalu waspada dan siaga apabila bencana dalam hal ini Gempa Bumi yang bisa terjadi kapan saja dan dimana saja.

Sebuah Monumen Gempa Bantul dengan pengolahan ruang dalam dan ruang luar yang memberikan suasana edukasi dan rekreasi juga berfungsi sebagai memorial place, dengan pendekatan analogi karakteristik bencana sebagai salah satu ciri atau identitas Monumen Gempa Bantul, yang didalamnya menyajikan benda-benda koleksi tentang gempa, dikukung oleh alat atau benda koleksi (sketsa, foto, peta dan lain-lain, dilengkapi dengan simulasi dan animasi kejadian gempa diharapkan mampu mengakomodasi kebutuhan masyarakat dan pemerintah Kabupaten Bantul akan keberadaan monument gempa sebagai media pembelajaran dan pengingat akan peristiwa 27 Mei 2006.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana wujud rancangan Monumen Gempa di Bantul, yang mendukung suasana edukatif dan rekreatif melalui pengolahan tata ruang luar dan tata ruang dalam dengan pendekatan analogi karakteristik bencana gempa bumi ?

1.3. TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1. Tujuan

Mewujudkan rancangan Monumen Gempa di Bantul yang menjadi sarana mitigasi bencana alam dengan batasan bencana gempa, tsunami dan gunung berapi yang bernuansa edukatif dan rekreatif melalui pengolahan tata ruang dalam dan tata ruang luar dengan penerapan konsep analogi karakteristik bencana gempa bumi.

1.3.2. Sasaran

- Mengkaji tipologi bangunan mitigasi bencana alam.

- Mengidentifikasi karakteristik bencana gempa, tsunami, dan gunung api sebagai landasan konsep pengolahan ruang dalam dan luar yang menghasilkan suasana edukatif.
- Menganalisis dan mengaplikasikan hubungan ruang dalam dan ruang luar dengan konsep analogi karakteristik bencana gempa bumi, yang menghasilkan suasana edukatif dan rekreatif ke dalam rancangan Monumen Gempa di Bantul.

1.4. LINGKUP STUDI

Lingkup studi ini mengarah pada batasan pengolahan bentuk bangunan serta pengolahan tata ruang dalam dan luar dengan pendekatan analogi karakteristik bencana alam gempa bumi.

1.4.1. Materi Studi

1.4.1.1 Lingkup Spatial

Dalam lingkup spatial ini bagian dari proyek yang akan diaolah adalah kesatuan ruang dalam dan ruang luar yang berorientasi pada karakteristik bencana Gempa Bumi.

1.4.1.2 Lingkup Substansial

Dalam lingkup substansial bagian pengolahan ruang dalam dan ruang luar akan diolah dengan penekanan konsep analogi karakteristik bencana gempa bumi yang diharapkan dapat memberi suasana ruang yang sesuai dengan karakteristik bencana. Pengolahan sirkulasi dan tata ruang akan ditekankan pada konsep analogi karakteristik bencana gempa.

1.4.1.3 Lingkup Temporal

Rancangan ini diharapkan akan dapat menjadi penyelesaian penekanan studi untuk kurun waktu 10 tahun kedepan, sehingga dapat mewujudkan rancangan pemerintah jangka menengah terkait pembangunan fasilitas mitigasi bencana alam.

1.4.2. Penekanan Studi

Penekanan studi akan dilakukan dengan pendekatan analogi karakteristik bencana alam gempa bumi.

1.5. METODE STUDI

1.5.1. Pola Prosedural

1. Metode Observasi

- **Langsung** : melakukan pengamatan langsung ke Museum Monumen Jogja kembali.
- **Tidak langsung** : mengumpulkan data-data dan informasi terkait dengan Monumen, dan fasilitas mitigasi.

2. Metode Literatur

Mempelajari data-data literature sebagai proses studi preseden yang mendukung perancangan Monumen Gempa di Bantul.

3. Analisis

Menafsirkan data lapangan dan literature yang kemudian dipadukan dengan konsep analogi karakteristik bencana alam sehingga diperoleh kesimpulan dan wujud rancangan Monumen Gempa.

1.5.2. Tata Langkah

